

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Adaptasi Siswa

1. Pengertian Adaptasi Siswa

Konsep dan definisi adaptasi bervariasi tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Dalam kajian berbagai disiplin ilmu, adaptasi dapat dianalisis dari perspektif psikologi, fisiologi, biologi, ekologi, ekonomi, politik, sosial-budaya, hingga sosiologi, masing-masing dengan pendekatan dan fokus kajiannya sendiri (Sahanaya & Maswekan, 2023).

Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan keadaan sesuai dengan kebutuhannya. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan adaptasi yang berbeda, tergantung pada karakteristik pribadi masing-masing. Namun, proses adaptasi tidak selalu berjalan lancar karena adanya hambatan, baik dari dalam diri maupun dari faktor eksternal. Respons adaptif siswa dapat terbagi menjadi dua bentuk: respons positif yang mendukung perkembangan diri dan respons negatif yang justru menghambat pertumbuhan pribadi (Patimah, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti dan ditulis oleh Yeli Oktavia (2022) mengungkapkan bahwa selama pandemi COVID-19, siswa harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran

daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan adaptasi yang berbeda dalam menghadapi pembelajaran online. Beberapa kendala yang mereka hadapi meliputi kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, keterbatasan akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan teknologi (Oktavia & Wirdanengsih, 2022).

Selain itu, adaptasi juga mencakup penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru agar dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa. Khalisatun Nuriyah (2024) menekankan bahwa strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika siswa berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan materi serta metode pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif (Nuriyah et al., 2024).

Secara umum, adaptasi siswa dalam pendidikan mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan tantangan dalam proses belajar. Adaptasi ini melibatkan kesiapan individu siswa, penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel oleh guru, serta dukungan dari lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Adaptasi siswa dalam menghadapi metode pembelajaran yang berubah memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru, seperti perubahan dari pembelajaran daring ke luring, memungkinkan siswa tetap produktif dan fokus meskipun menghadapi tantangan yang tidak mudah. Proses adaptasi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan mematuhi aturan baru, seperti protokol kesehatan atau jadwal yang lebih terstruktur. Dengan adaptasi yang baik, siswa dapat lebih mudah menerima strategi pembelajaran baru yang diterapkan guru, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan bermakna (Budianto & Dinata, 2023).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi Siswa

Kemampuan beradaptasi siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, karena mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi perubahan dan tantangan di lingkungan belajar. Berikut adalah pembahasan mengenai indikator kemampuan beradaptasi siswa:

a. Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau aktivitas secara mandiri serta bertanggung jawab atas hasil yang dicapainya. Sikap ini dapat

diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam proses belajar, dimana individu berusaha mengembangkan pemahaman dan keterampilan tanpa selalu bergantung pada orang lain (L. N. Aulia et al., 2019).

b. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi efektif dengan orang lain. Indikator kecakapan sosial menurut Caldarella dan Merrel yang dikutip oleh Dina Nur Amala (2021) meliputi:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya: Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan positif dengan teman sebaya.
- 2) Manajemen diri: Kemampuan mengelola emosi dan perilaku sesuai dengan situasi sosial
- 3) Kemampuan akademis: Keterampilan yang mendukung prestasi akademik melalui interaksi sosial, seperti bekerja dalam kelompok
- 4) Kepatuhan: Kesiapan mengikuti aturan dan instruksi dalam konteks sosial
- 5) Perilaku asertif: Kemampuan mengekspresikan pendapat atau perasaan dengan cara yang tepat tanpa merugikan orang lain (Amala et al., 2021).

c. Keterbukaan Terhadap Pengalaman Baru

Keterbukaan terhadap pengalaman baru adalah kesediaan siswa untuk menerima tantangan, mencoba hal baru, dan tidak takut gagal dalam proses belajar atau interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Adistya Putri (2024) mengungkapkan bahwa sikap netralitas siswa terhadap pengalaman baru, khususnya dalam konteks pembelajaran, serta dampaknya berhubungan dengan pendidikan dan perkembangan sosial-emosional (A. A. Putri et al., 2024).

d. Respon Terhadap Model MFIL

Penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* mendapat respon positif dari peserta didik, salah satunya karena adanya dukungan sosial yang turut memperkuat proses adaptasi mereka. Dukungan yang datang dari guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang membantu siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut eksplorasi mandiri ini. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran berbasis inkuiri secara lebih terbuka dan aktif, sehingga model MFIL dapat dijalankan dengan lebih optimal (Hidayati et al., 2023).

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian dan Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah disiplin ilmu yang berkewajiban memberikan pemahaman mendalam mengenai

ajaran Islam, mencakup akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah peradaban Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya memperoleh wawasan keagamaan tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki moral yang baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2024).

Selain itu, Pendidikan Agama Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam agar siswa mampu menginternalisasikannya dengan penuh kesadaran. Proses pembelajaran yang interaktif mendorong mereka untuk tidak hanya memahami Islam secara teoritis tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar (Dzofir, 2020).

Menurut Rudi Ahmad Suryadi, tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup empat aspek utama. Pertama, membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensinya hingga mencapai kesadaran spiritual tertinggi serta memiliki akhlak mulia. Kedua, menciptakan warga negara yang baik dengan

menanamkan tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan cinta tanah air. Ketiga, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, mencakup aspek jasmani, akal, dan spiritual. Keempat, mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan membekali mereka ilmu agama, akhlak yang baik, serta keterampilan hidup (Suryadi & Anwar, 2023).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan akhlak. Melalui bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum Islam, proses pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual dan sosial. Tujuan utama dari PAI adalah menumbuhkan kepribadian siswa yang seimbang, melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dengan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan hidup (Kristiyowati & Afiqi, 2021).

Sebagai pelengkap pandangan tersebut, Salma Nabila (2023) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika siswa. Melalui penanaman nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran, PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Selain itu, PAI memperkuat identitas

keagamaan siswa, membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun toleransi dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keseimbangan dalam kehidupan (Nabila et al., 2023).

2. Ruang Lingkup dan Fungsi PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu: 1) Akidah, yang bertujuan memperkuat pemahaman, keyakinan, serta pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Al-Qur'ān & Hadits, yang menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya dengan baik dan benar. 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan penerapan sikap terpuji serta menjauhi akhlak tercela. 4) Fiqih, yang membimbing peserta didik dalam memahami, meneladani, dan menjalankan ibadah serta mu'amalah sesuai tuntunan Islam. 5) Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengambil hikmah dari peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh Muslim, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial untuk melestarikan peradaban Islam (Rochim & Tolchah, 2024).

Mohamad Wahyudin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu

keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam (Wahyudin et al., 2024). Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة/2:2)

2. Kitab (Al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Al-Baqarah/2:2)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'ān menjadi sumber utama dalam membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah. Oleh karena itu, setiap aspek dalam PAI harus diintegrasikan dengan nilai-nilai ketakwaan agar dapat melahirkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan dengan tujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mencerminkan berbagai fungsi yang terkandung dalam PAI itu sendiri. Setiap elemen dalam PAI dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, berbagai pendapat para ahli mengenai fungsi PAI memberikan wawasan

tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa (Dahirin & Rusmin, 2024).

Menurut Majid yang dikutip oleh Hilda Darmaini Siregar, terdapat tujuh fungsi dalam PAI, yaitu: pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan penguatan keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan dalam keluarga. Penanaman nilai berperan sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyesuaian mental mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengubahnya sesuai ajaran Islam. Fungsi perbaikan bertujuan memperbaiki kesalahan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Pencegahan berperan dalam menangkal pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya lain. Pengajaran mencakup pemberian ilmu agama secara sistematis dan fungsional. Sementara itu, penyaluran bertujuan mengembangkan bakat siswa di bidang agama Islam agar berkembang optimal (Siregal & Hasibuan, 2024).

C. Model Pembelajaran Modified Free Inquiry Learning

1. Pengertian *Modified Free Inquiry Learning*

Modified Free Inquiry adalah metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara individu maupun berkelompok, dengan menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan. Dalam model ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran, di mana mereka

diberikan prosedur dan struktur permasalahan yang jelas serta kebebasan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses belajar berlangsung. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun keterampilan dalam memecahkan masalah (Sigit et al., 2024).

Menurut Depin dalam jurnalnya, model pembelajaran inkuiri dibagi menjadi empat metode, yaitu: *confirmation/ exploration inquiry* (inkuiri terkonfirmasi/ eksplorasi), *structured inquiry* (inkuiri terstruktur), *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), dan *open/ free inquiry* (inkuiri terbuka/ bebas). Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing metode:

a. Inkuiri Terkonfirmasi/ Eksplorasi (*Confirmation/ Exploration Inquiry*)

Metode ini memungkinkan siswa mempelajari dan memahami materi pembelajaran dengan hasil yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Dalam penerapannya, siswa diberikan pertanyaan serta langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Metode ini sangat efektif digunakan untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya atau mengajarkan siswa cara melakukan penelitian atau eksperimen.

b. Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*)

Metode ini hampir serupa dengan inkuiri terkonfirmasi, tetapi dengan perbedaan utama bahwa siswa tidak mengetahui hasil dari pertanyaan yang diberikan. Siswa diarahkan untuk mencari kesimpulan sendiri berdasarkan metode pengerjaan yang telah ditentukan oleh pendidik. Dalam proses ini, siswa menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang didukung oleh bukti.

c. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Metode ini melibatkan pembelajaran yang direncanakan, diawasi, dan diintervensi oleh pendidik. Siswa diberikan masalah atau pertanyaan untuk diselesaikan, tetapi mereka bebas menentukan metode atau solusi untuk pemecahannya. Dalam metode ini, siswa memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dua metode sebelumnya, seperti memilih materi, mengorganisasi data, dan menentukan pendekatan analisis.

d. Inkuiri Terbuka/Bebas (*Open/Free Inquiry*)

Metode ini adalah tingkatan tertinggi dalam pembelajaran inkuiri, di mana seluruh proses pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa bertanggung jawab penuh untuk merumuskan masalah, mengembangkan metode penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah mereka analisis (Depin et al., 2024).

Annas Khoirum Ummah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran *Modified Free Inquiry* memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Dalam model ini, peserta didik tetap menerima bimbingan dari guru, tetapi intensitasnya lebih rendah dibandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya. Topik permasalahan yang digunakan dalam *Modified Free Inquiry* tetap merujuk pada kurikulum yang berlaku, sehingga peserta didik tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan objek masalah sesuai keinginan mereka (Ummah et al., 2023).

2. Karakteristik Model *Modified Free Inquiry Learning*

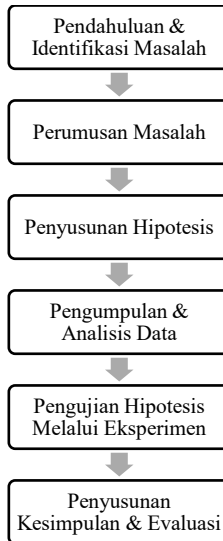
Berdasarkan pandangan Cleverly, sebagaimana diuraikan oleh Abidin dalam tulisan Sahrizal Fahlawi (2024), teori belajar *inquiry* memiliki beberapa karakteristik berikut:

- a. Berpikir kritis: Teori ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Fasilitasi: Teori belajar *inquiry* menyediakan fasilitas berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran siswa.
- c. Fleksibilitas: Teori ini bersifat fleksibel dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik dan melakukan penelitian.
- d. Pendekatan interdisipliner: Teori belajar *inquiry* terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu.

- e. Keterbukaan: Teori ini memiliki unsur intrinsik keterbukaan yang memfasilitasi siswa dengan syarat-syarat yang fleksibel.
- f. Pemecahan masalah: Tujuan teori ini adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah.
- g. Penggunaan sumber belajar: Teori ini melibatkan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran.
- h. Tanggung jawab pribadi: Peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang mereka lakukan.
- i. Pengaturan mandiri: Teori ini membantu siswa belajar secara mandiri dan percaya diri (Fahlawi et al., 2024).

3. Tahapan Penerapan Model MFIL Dalam Pembelajaran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eristya & Aznam (2019), tahapan model pembelajaran *Modified Free Inquiry* dan penerapannya pada pembelajaran dapat dilihat pada diagram alur berikut:



Gambar 2. 1 Tahapan MFIL

Adapun tahapan dalam model pembelajaran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan dan Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, pendidik mengenalkan topik yang akan dipelajari dengan menjelaskan tujuan serta hasil belajar yang diharapkan. Pendidik juga memaparkan alasan pentingnya topik tersebut untuk dipelajari serta bagaimana relevansinya dengan kehidupan nyata. Selain itu, peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan awal sebagai bentuk eksplorasi awal terhadap materi.

b. Perumusan Masalah

Setelah memahami topik pembelajaran, pendidik menyajikan suatu permasalahan yang relevan dengan materi. Peserta didik kemudian didorong untuk berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan tersebut serta mengidentifikasi inti masalah yang akan mereka teliti lebih lanjut. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam membimbing proses perumusan masalah agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Penyusunan Hipotesis

Pada tahap ini, pendidik memberikan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik. Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, peserta didik kemudian menyusun hipotesis atau dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya. Dalam proses ini, mereka dapat mengacu pada teori, prinsip, atau sumber informasi yang relevan.

d. Pengumpulan dan Analisis Data

Setelah hipotesis terbentuk, peserta didik mulai mengumpulkan data yang relevan melalui observasi, studi literatur, atau eksperimen yang dirancang. Mereka juga merancang prosedur percobaan serta melakukan pengamatan secara sistematis. Selama proses ini, pendidik berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik terkait validitas data yang diperoleh.

e. Pengujian Hipotesis Melalui Eksperimen

Dalam tahap ini, peserta didik mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Mereka melakukan eksperimen atau simulasi berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian mendiskusikan hasilnya. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil percobaan mereka serta menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik maupun teman sejawat.

f. Penyusunan Kesimpulan dan Evaluasi

Tahap terakhir dari pembelajaran ini adalah penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil eksperimen dan analisis data. Peserta didik merefleksikan proses yang telah dilakukan serta mengevaluasi temuan mereka untuk memastikan kesimpulan yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, mereka juga diberikan ruang untuk mendiskusikan kemungkinan temuan baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut (L. Putri et al., 2022).

4. Kelebihan dan Kelemahan Model MFIL

Pembelajaran yang menerapkan model *Modified Free Inquiry* memiliki keunggulan dan keterbatasan dalam metode pengajarannya. Adapun beberapa keunggulan dari model ini antara lain:

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Analitis

Model MFI mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka mengasah keterampilan berpikir analitis. Dengan terlibat langsung dalam proses pencarian dan penemuan informasi, mereka belajar mengevaluasi, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

b. Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian

Dalam model ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini mendorong mereka berpikir kreatif serta mengembangkan kemandirian dalam belajar.

c. Memperdalam Pemahaman Konsep

Dengan melakukan eksplorasi dan penelitian mandiri, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar menghafal informasi.

d. Meningkatkan Keterampilan Ilmiah

MFI melatih peserta didik dalam metode kerja ilmiah, seperti merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan riset yang bermanfaat dalam kehidupan akademik dan profesional (Sigit et al., 2024).

Selain berbagai keunggulan dalam penerapan model *Modified Free Inquiry* di atas, terdapat pula beberapa kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal ini disampaikan oleh Hairunnisa Agista (2023) sebagai berikut:

a. Memerlukan Waktu yang Lebih Lama

Karena melibatkan proses eksplorasi dan penelitian mandiri, pembelajaran dengan model ini biasanya membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode konvensional.

b. Menuntut Kesiapan dan Keterampilan Guru

Guru harus memiliki kemampuan membimbing peserta didik tanpa terlalu banyak intervensi, agar proses inkuiri tetap berjalan dengan baik tanpa menghilangkan esensi pembelajaran mandiri.

c. Tidak Selalu Cocok untuk Semua Materi

Beberapa konsep yang bersifat abstrak atau memerlukan pemahaman langsung dari guru mungkin kurang efektif jika diajarkan dengan pendekatan ini.

d. Membutuhkan Sumber Daya yang Memadai

Ketersediaan fasilitas dan bahan ajar yang mendukung eksplorasi serta penelitian menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model ini (Agista et al., 2023).

D. Kurikulum Merdeka

1. Konsep dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Konsep utamanya adalah memberi kebebasan kepada pendidik dalam menyusun proses belajar yang lebih kontekstual dan relevan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka secara optimal (Hasibuan et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiana dan Umiarso, yang menyatakan bahwa kurikulum berperan sebagai panduan pembelajaran di lembaga pendidikan serta menjadi penghubung dalam mengoordinasikan berbagai aspek pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Mardiana & Umiarso, 2020).

Pendekatan ini tidak hanya memberikan kebebasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya keterkaitan antara kurikulum sebagai panduan utama dalam pendidikan dengan prinsip-prinsip yang mendasari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip fleksibilitas, relevansi, dan keberlanjutan. Fleksibilitas memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah

untuk menyesuaikan materi serta metode pembelajaran dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Relevansi memastikan bahwa pembelajaran selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, keberlanjutan menekankan pentingnya kesinambungan dalam proses belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi secara bertahap. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif, sekaligus mendukung pengembangan karakter serta kompetensi siswa secara holistik (Awalludin et al., 2024).

2. Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Adaptasi Siswa

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Nenia Nabila Patimah (2025), Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi peningkatan kualitas pendidikan pasca pandemi dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Berfokus pada pendekatan berbasis proyek, diskusi, dan eksplorasi mandiri, kurikulum ini mendorong kemandirian, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dan *problem solving*. Berbeda dari sistem sebelumnya yang berpusat pada instruksi guru, pendekatan ini menuntut adaptasi siswa terhadap pola belajar yang lebih dinamis. Meski awalnya menantang, lama-kelamaan siswa menunjukkan perkembangan positif, baik akademik maupun *soft skills* seperti komunikasi dan kerja sama (Patimah, 2025).

Dalam konteks perubahan kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, adaptasi siswa menjadi aspek yang sangat diperhatikan. Ramadhan (2023) mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan yang optimal dari sekolah dan guru guna mendukung siswa dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru. Sebagai bentuk persiapan, guru menyusun perangkat pembelajaran dengan mengembangkan modul serta memilih media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi, baik saat belajar di kelas maupun di luar kelas (Ramadhan, 2023).

Namun, sebagaimana diungkapkan dalam jurnal yang ditulis oleh Rizka Aulia, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, serta adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang baru menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, agar tujuan dari kurikulum ini dapat tercapai secara optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyediakan sarana pendukung yang memadai serta memberikan pelatihan yang komprehensif bagi guru dan siswa agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi. Dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan

memberikan dampak positif yang lebih luas bagi dunia pendidikan (R. Aulia & Azhar, 2025).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membawa dampak positif terhadap adaptasi siswa dalam proses pembelajaran. Meski terdapat tantangan, penerapan sistem ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dengan membangun kemandirian, kreativitas, serta keterampilan sosial siswa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia pendidikan di Indonesia (Adventyana et al., 2024).